

**PEMBERDAYAAN MUSIK GHAZAL
DALAM RANAH BUDAYA MASYARAKAT
PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU**

**TUGAS AKHIR
Program Studi Sarjana Musik**



Oleh:

**Aditya Yudha Prasetyo
NIM. 17101040131**

Semester Gasal 2021/2022

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGAJUAN

**PEMBERDAYAAN MUSIK GHAZAL
DALAM RANAH BUDAYA MASYARAKAT
PULAU PENYENGAT, KEPULAUAN RIAU**

**Oleh:
Aditya Yudha Prasetyo
NIM 17101040131**

**Karya Tulis ini disusun sebagai persyaratan untuk mengakhiri jenjang
Pendidikan Sarjana pada Program Studi Sarjana Musik**



Diajukan Kepada:

**JURUSAN MUSIK
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

Semester Gasal 2021/2022

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Program Studi Sarjana Musik (Kode: 91221) Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta berjudul "Pemberdayaan Musik Ghazal dalam Ranah Budaya Masyarakat Pulau Penyengat Kepulauan Riau" oleh Aditya Yudha Prasetyo (NIM. 17101040131) ini dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tugas Akhir Semester Gasal 2021/2022 dan dinyatakan lulus pada tanggal 6 Januari 2022.

Tim Penguji:

Ketua Program Studi/ Ketua Penguji,



Kustap, S.Sn., M.Sn.

NIP. 196707012003121001/ NIDN. 0001076707

Pembimbing I/ Anggota,



Dr. Umilla Rokhani, S.S., M.A.

NIP. 198104242006042002/ NIDN. 0024048104

Pembimbing II/ Anggota,



Titis Setyono Adi Nugroho, S.Sn., M.Sn.

NIP. 198806172019031011

Penguji Ahli/ Anggota,



Mohamad Alfiah Akbar, S.Sn., M.Sn.

NIP. 198212052015051001/ NIDN. 0005128207

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn.

NIP. 195911061988031001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat dengan judul “PEMBERDAYAAN MUSIK GHAZAL DALAM RANAH BUDAYA MASYARAKAT PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU” ini sepenuhnya merupakan karya tulis asli (orisinil) dan tidak plagiat (menjiplak) dari karya tulis yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah dipublikasikan/diterbitkan di manapun dan dalam bentuk apapun.

Yogyakarta, 7 Desember 2021
Yang membuat pernyataan



Aditya Yudha Prasetyo
NIM. 17101040131

MOTTO

”Man Jadda Wajada”

“Barang siapa bersungguh-sungguh, maka akan mendapatkan keberhasilan”

Ahmad Fuadi



PERSEMBAHAN

Atas berkat dan karunia Allah Swt skripsi ini saya persembahkan untuk ibunda dan bapak saya yang telah senantiasa memberikan kasih sayang, do'a, dan dukungan, serta untuk adik saya terkasih yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan karya tulis ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemberdayaan Musik Ghazal dalam Ranah budaya Masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau”** sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi S-1 Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Kustap, S.Sn, M.Sn. selaku ketua Prodi S-1 Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia dan dosen wali akademik yang telah banyak membantu dan membimbing penulis bahkan sebelum proses penyusunan tugas akhir ini dilakukan.
2. Ibu Dra. Eritha Rohana Sitorus, M.Hum selaku sekretaris Prodi S-1 Musik Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia yang telah banyak membantu dalam proses penyusunan tugas akhir ini.
3. Ibu Dr. Umilia Rokhani, S.S., M.A, selaku dosen pembimbing 1 yang telah banyak membantu dan membimbing penulis saat proses penyusunan tugas akhir ini.
4. Bapak Titis Setyono Adi Nugroho, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing 2 atas bimbingan, motivasi, dan arahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Bapak Mohamad Alfiah Akbar, S.Sn., M.Sn selaku dosen penguji ahli yang telah memberikan saran dan masukan.
6. Bapak Dr. Andre Indrawan, M.Hum, M.Mus, selaku dosen mayor gitar klasik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam proses pembelajaran selama berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Seluruh dosen Program Studi S-1 Musik yang selalu memberikan ilmu baru yang berguna kepada mahasiswa S-1 Musik.

8. Kedua orang tua saya tercinta yaitu Ir. Yudi Agusfian dan Sumarjati serta adik saya Novian yang telah memberikan kasih sayang, doa, nasihat dan dukungan penuh kepada penulis selama ini.
9. Bapak Jakmuri (abah) dan Ibu Detty Suzana (makdut) serta anak-anaknya atas nasihat, doa, dan bantuan selama penulis menempuh pendidikan di SMM dan ISI Yogyakarta.
10. Segenap keluarga besar di Yogyakarta yang telah banyak membantu dan memberi dukungan sejak awal penulis merantau di Yogyakarta.
11. Datok Wira Azmi Mahmud & Bapak Andi Putra S.Pd. SD selaku narasumber pada penelitian ini serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
12. Karina Ayuningtias, yang telah memberikan doa, dukungan, dan bantuannya selama proses penyusunan tugas akhir.
13. Teman-temanku, Ibel, Egre, Simon, Thorik, Ray, Tito, Vale, Agung, Fhitri, dan lainnya, sebagai tempat berbagi kebahagiaan dan saling memotivasi.
14. KKM Gema dan Seni Musik angkatan 2017 yang selalu memberi banyak kontribusi selama penulis menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 07 Januari 2002

Penulis,



Aditya Yudha Prasetyo

PEMBERDAYAAN MUSIK GHAZAL DALAM RANAH BUDAYA MASYARAKAT PULAU PENYENGAT KEPULAUAN RIAU

Oleh: Aditya Yudha Prasetyo

NIM: 17101040131

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemberdayaan musik ghazal di tengah masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Fokus penelitian ini terdapat pada eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat di era sekarang dan mengetahui upaya yang dilakukan pelaku seni setempat dalam mempertahankan musik ghazal. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan konsep fungsi dan kegunaan musik tradisional dari Merriam, dan konsep pemberdayaan dari Mardikanto, Soebiato, dan Suryana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi musik ghazal masih dapat dilihat hingga sekarang meskipun hanya populer di kalangan generasi tua. Demi menjaga pelestariannya, para penggiat musik ghazal melakukan upaya-upaya dalam proses pemberdayaan, seperti melakukan pengembangan pada alat musiknya, mengadakan workshop dan sosialisasi, mengadakan pelatihan, membentuk grup, dan mengadakan konser musik ghazal secara daring.

Kata kunci: Pemberdayaan, Eksistensi, Musik ghazal, Pulau Penyengat.

DAFTAR ISI

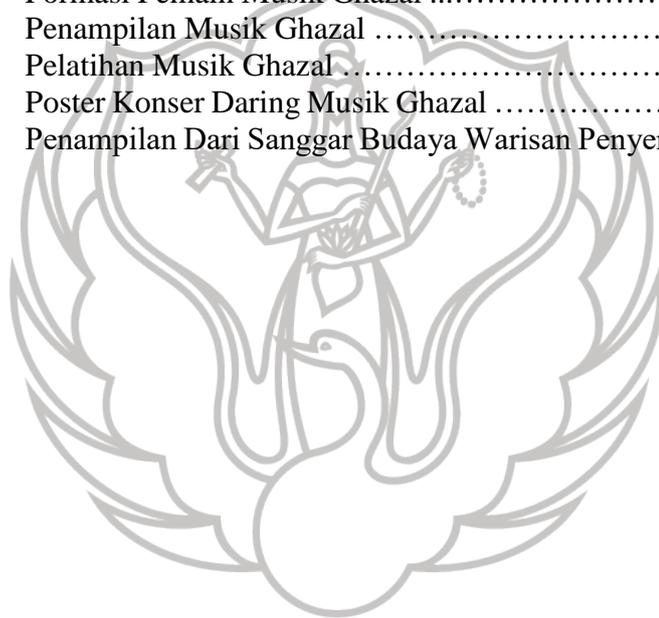
HALAMAN COVER	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR NOTASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Metode Penelitian	9
1. Waktu dan Tempat Penelitian	9
2. Subjek dan Objek Penelitian	10
3. Sumber Data	10
4. Tahap Pengumpulan Data	11
5. Tahap Analisis Data	14
6. Triangulasi	15
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Tinjauan Tentang Kebudayaan	19
1. Pengertian Kebudayaan	19
2. Wujud Kebudayaan	20
3. Unsur-Unsur Kebudayaan	20
B. Musik Tradional dalam Masyarakat	21
1. Fungsi dan Kegunaan Musik Tradisional dalam Masyarakat ..	23
C. Tinjauan Tentang Eksistensi	27
D. Tinjauan Tentang Pemberdayaan	29
1. Pengertian Pemberdayaan	30
2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	31
3. Proses Pemberdayaan	31
BAB III PEMBAHASAN	33
A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian	33
1. Lokasi Penelitian Pulau Penyengat, Kepulauan Riau	33
2. Objek Penelitian Musik ghazal	35
B. Musik Ghazal dan Eksistensinya di Pulau Penyengat.....	42
1. Bentuk Pertunjukan Musik ghazal di Pulau Penyengat	52

2. Keunikan Musik ghazal	55
C. Pemberdayaan Musik ghazal di Pulau Penyengat	62
1. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	63
2. Proses Pemberdayaan Musik ghazal	65
BAB IV PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Triangluasi Sumber	16
Gambar 2.	Gambaran Umum Peta Pulau Penyengat	33
Gambar 3.	Lokasi Pulau Penyengat Dilihat Dari Tanjungpinang	34
Gambar 4.	Alat Musik Syarenggi	37
Gambar 5.	Alat Musik Harmonium	37
Gambar 6.	Alat Musik Tabla	38
Gambar 7.	Alat Musik Sitar	39
Gambar 8.	Alat Musik Gambus	40
Gambar 9.	Alat Musik Marakas.....	41
Gambar 10.	Alat Musik Tambourin	42
Gambar 11.	Acara Penyambutan Pesera Duta Melayu.....	50
Gambar 12.	Formasi Pemain Musik Ghazal	53
Gambar 13.	Penampilan Musik Ghazal	54
Gambar 14.	Pelatihan Musik Ghazal	68
Gambar 15.	Poster Konser Daring Musik Ghazal	69
Gambar 16.	Penampilan Dari Sanggar Budaya Warisan Penyengat	70



DAFTAR NOTASI

Notasi 1.	Bait Pertama Dalam Lagu Pak Ngah Balik	57
Notasi 2.	Transisi Antar Pantun Dalam Lagu Pak Ngah Balik	58
Notasi 3.	Introduksi Lagu Sri Mersing	60
Notasi 4.	Rentak Senandung	60
Notasi 5.	Cengkok Melayu	61
Notasi 6.	Grenek	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik dapat menimbulkan berbagai interpretasi puitis bagi para pendengarnya dan tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Kayam (1981) berpendapat bahwa “kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat karena kesenian merupakan kreativitas dari masyarakat pendukungnya”. Musik berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, karena dipengaruhi oleh sifat manusia yang selalu mencari hal baru ketika bereksperimen dalam suatu karya seni.

Di dunia ini, ada berbagai macam jenis musik, salah satunya adalah musik tradisional. Sedyawati (1992) berpendapat bahwa musik tradisional adalah perwujudan dari nilai budaya masyarakat dan sesuai dengan tradisinya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang lahir dan berkembang dari kebudayaan suatu daerah, kemudian diwariskan secara turun-temurun. Di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke memiliki musik tradisionalnya masing-masing. Hal itu karena Indonesia kaya akan suku dan kebudayaannya. Musik tradisional di setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri mulai dari bahasa, gaya, alat musik, irama, dan bentuk penyajian yang mengikuti tradisi khas daerahnya. Contoh musik tradisional yang ada di Indonesia adalah angklung, gamelan Jawa, kulintang, rebana, dan orkes Melayu. Untuk menjaga eksistensinya, seniman-seniman musik melakukan pengembangan terhadap musik tradisional agar mudah diterima masyarakat pada

era moden ini. Perkembangan yang dilakukan bisa terjadi baik dari segi instrumen maupun aransemennya. Musik tradisional juga bisa mengalami perkembangan yang tidak signifikan karena beberapa seniman masih mempertahankan pakem yang berlaku secara turun-temurun, seperti contohnya musik ghazal. Musik ghazal termasuk dalam salah satu musik orkes melayu dan menjadi warisan budaya masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

Musik ghazal adalah musik tradisional melayu yang terdapat di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Ghazal berasal dari bahasa Arab, yang berarti keganjilan, karena dalam komposisi musiknya, banyak hitungan-hitungan yang jatuh pada ketukan ganjil. Alat-alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik ghazal merupakan alat musik *Hindustan*, seperti *syarenggi*, *sitar*, *harmonium*, *tabla*, *marakas*, *gambus*, dan *tambourin*. Alat musik yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah *harmonium* dan *tabla*. Beberapa alat musik telah digantikan dengan yang lebih moderen seperti penambahan gitar menjadi instrumen baru dalam musik ghazal karena mengikuti perkembangan zaman (Kadir dalam Asri, 2015).

Penyebaran musik ghazal di Pulau Penyengat pertama kali dilakukan oleh seorang tokoh dari Malaysia yang bernama Bapak Lomak. Sebelum masuk di Pulau Penyengat, Bapak Lomak telah mengembangkan dan menyebarkan musik ghazal di daerah Johor, Malaysia. Secara bertahap, ghazal mulai menyebar ke berbagai daerah di sekitarnya. Ghazal berkembang pesat di Pulau Penyengat berkat Bapak Lomak. Pemilihan lokasi ini bertujuan agar lebih efektif dalam mengembangkan musik ghazal. Sejak pertengahan abad ke-18, Pulau Penyengat

menjadi pusat pemerintahan kedua pada era Kerajaan Johor, Riau, Lingga sekaligus menjadi pusat kebudayaan Melayu. Keunikan lain dari Pulau Penyengat adalah pulau ini merupakan mahar pernikahan antara Sultan Mahmud Riayat Syah untuk Engku Putri Raja Hamidah di masa lampau. Hal tersebut membuat Pulau Penyengat terkenal akan sejarah dan kebudayaannya (Kompas, 2021).

Pulau Penyengat adalah pulau kecil yang berada di wilayah Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Pulau Penyengat hanya dapat dijangkau dengan menggunakan perahu motor, atau yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan “pompong”. Hal ini dikarenakan lokasinya yang terpisah daratan dari Tanjungpinang, dan dibatasi oleh laut. Mayoritas masyarakat di Pulau Penyengat beragama Islam dan identik dengan kebudayaan Melayu, nilai-nilai kebudayaan Melayu masih sangat kental di kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi alasan kenapa musik ghazal mudah diterima oleh masyarakat di Pulau Penyengat. Memasuki era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan musik modern dapat mengubah persepsi masyarakat terhadap musik tradisional. Tidak mengherankan jika suatu saat keberadaan musik tradisional dapat tergeser oleh musik modern, karena media elektronik yang lebih sering menampilkan musik-musik modern. Pertunjukan musik tradisional Melayu khususnya musik ghazal yang dulunya populer di Pulau Penyengat saat ini mengalami penurunan. Hal ini dipertegas oleh Riski Andriansyah yang berpendapat bahwa pada era modernisasi, budaya asing begitu mudah masuk ke negeri ini, sehingga pertunjukan musik tradisional Melayu di Tanjungpinang dan Penyengat semakin jarang ditampilkan dan didengar (Andriansyah, 2018).

Peranan dan kedudukan musik tradisional dalam masyarakat sangatlah penting. Musik tradisional harus selalu dijaga agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman yang semakin moderen. Diperlukan perhatian lebih dari *stakeholder* agar musik tradisional terus dilestarikan dan dijaga dalam kondisi apapun. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau?
2. Bagaimana pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian saja. Batasan masalah digunakan untuk menghindari kerancuan dan kesimpangsiuran dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Batasan masalah sangat penting agar pembahasan menjadi lebih terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup hanya meliputi informasi tentang asal-usul musik ghazal di Pulau Penyengat, wujud eksistensi musik ghazal dalam kehidupan

masyarakat Pulau Penyengat, bentuk pertunjukan musik ghazal, dan keunikan keunikan dari musik ghazal di Pulau Penyengat

2. Informasi yang disajikan berupa upaya yang dilakukan seniman-seniman musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau dalam menjaga kelestariannya.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk lebih mengeksplorasi mengenai keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat pada era sekarang.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh seniman-seniman musik ghazal dalam mempertahankan musik ghazal.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

2. Bagi masyarakat

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai keberadaan musik ghazal di Pulau Penyengat, dan meningkatkan daya apresiasi terhadap musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

3. Bagi praktisi musik

Dapat memberikan sumbangan pikiran praktis kepada pemusik agar lebih mencintai dan menjaga eksistensi musik Ghazal sebagai budaya lokal.

F. Tinjauan Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa jurnal, buku, maupun tulisan yang dapat menunjang topik penelitian ini, ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Asri (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Musik Melayu ghazal Dalam Kajian Estetika”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap musik ghazal yang ada di Riau dan Pulau Penyengat. Penelitian ini membahas konsep tentang estetika, latar belakang keberadaan musik ghazal, fungsi musik ghazal dalam masyarakat dan apresiasi masyarakat terhadap musik tersebut. Musik ghazal terdiri dari alat musik *harmonium, tabla, marakas, gitar, dan biola*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik ghazal jika dinikmati dengan bersungguh-sungguh akan dapat kita rasakan keindahan dari iramanya yang lembut dan mendayu-dayu, serta melodi dan harmoni yang tersusun dengan baik sehingga dapat menyentuh perasaan atau jiwa seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Asri lebih fokus pada segi estetika dari musik ghazal di Pulau Penyengat, kepulauan Riau. Manfaat yang peneliti dapat dari penelitian ini adalah gambaran mengenai peran musik ghazal di tengah masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Paralita (2020) dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perkembangan Musik ghazal di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau (1960-2000)”. Tujuan dari penelitian ini adalah agar dapat mengetahui latar belakang keberadaan musik ghazal di Kabupaten Karimun, mendeskripsikan tahap perkembangan musik ghazal di Kabupaten Karimun sejak tahun 1960-2000, dan mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Karimun untuk melestarikan musik ghazal. Hasil dari penelitian ini adalah latar belakang masuknya musik ghazal di Kabupaten Karimun pada tahun 1960-an dan terdapat tokoh generasi pertama dari musik ghazal, seperti Bapak Awang Ghani dan Bapak Syafi’i di Pulau Karimun dan Tanjung Batu. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai sejarah dan asal usul musik ghazal dalam kebudayaan Melayu.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian dilakukan oleh Raodah (2019) yang berjudul “Eksistensi dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman, Sulawesi Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis eksistensi dan dinamika musik tradisional Mandar dalam arena pertunjukan, dan model pertunjukannya dalam ajang festival dan atraksi kesenian di Kabupaten Polman. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik tradisional Mandar masih tetap bertahan di era moderen ini. Para seniman Mandar selalu mengeksplorasi pertunjukan musik tradisionalnya diberbagai ajang festival kesenian. Alat musik tradisional Mandar masih eksis sampai sekarang dan selalu dipertunjukan di berbagai festival musik tradisional.

Manfaat yang peneliti dapat dari penelitian ini ialah mengetahui gambaran mengenai bentuk eksistensi dari musik tradisional di suatu daerah.

Penelitian yang keempat adalah jurnal yang ditulis oleh Perliando, Linggi, & Hatuwe, (2018) dengan judul “Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang, Kota Samarinda”. Penelitian ini membahas analisis pemberdayaan generasi muda dalam melestarikan kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang, Kota Samarinda, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemberdayaan generasi muda dalam melestarikan kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang agar dapat memberikan informasi ataupun pengetahuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam proses pemberdayaan generasi muda di Kelurahan Budaya Pampang untuk melestarikan kesenian Dayak sangat beragam. Upaya tersebut meliputi tahap penyadaran, transformasi pengetahuan, dan tahap kemandirian. Penelitian ini memberikan gambaran kepada peneliti mengenai proses-proses pemberdayaan untuk melestarikan budaya lokal.

Dari uraian karya-karya tulis di atas baik jurnal maupun skripsi, belum ada yang mengupas mengenai penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti berkesimpulan bahwa penelitian ini belum pernah diangkat dan diteliti sebelumnya. Peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian ini menjadi karya tulis dalam bentuk skripsi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan berhubungan dengan manusia dan secara fundamental bergantung pada pengamatan. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari *generalisasi*.

Definisi metode penelitian menurut Sugiyono (2013) bahwa “Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan kegunaan dan tujuan tertentu”. Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dua bulan yang dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin dari awal bulan Oktober hingga akhir November 2021

b. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau, dan kediaman peneliti yang beralamat di Tanjungpinang, Kepulauan Riau.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian adalah sasaran untuk mendapatkan tujuan tertentu tentang suatu hal yang akan dibuktikan secara objektif. Pengertian subjek dan objek penelitian menurut Sugiyono (2013) bahwa “subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Berdasarkan pendapat tersebut, subjek penelitian dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu Pulau Penyengat dan tokoh musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau serta pemain yang sudah *expert* dalam memainkan musik ghazal.

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sugiyono (2016) berpendapat bahwa objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid dan *reliable* tentang suatu hal. Berdasarkan pendapat tersebut, objek penelitian dalam penelitian ini adalah eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengumpulan data yang langsung dari sumber datanya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara untuk mendapatkan data primer dari narasumber. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah tokoh musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau yaitu Datok Wira Azmi Mahmud, dan *expert* yang sudah memainkan musik ghazal sejak 2004 yaitu Bapak Andi sebagai penguat data yang diperoleh di lapangan.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah cara pengumpulan data secara tidak langsung dan melalui perantara baik dari orang lain maupun dari dokumen (Sugiyono, 2016). Data sekunder dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip ataupun data dokumenter. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang ini.

4. Tahap Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013), teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2013) mengatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Ilmuwan hanya dapat bekerja sesuai dengan data, yaitu fakta tentang dunia nyata dari proses observasi. Data dikumpulkan sehingga peneliti dapat melihat dengan jelas objek yang sangat kecil (proton dan elektron) dan objek yang sangat jauh, seringkali observasi dilakukan menggunakan berbagai alat yang sangat canggih.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode observasi terus terang atau tersamar. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian, tetapi pada suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari jika suatu data masih bersifat rahasia. Seperti dalam penelitian ini, penulis mengamati secara terus terang eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau dan menyatakan kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian.

b. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013) berpendapat bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi dari narasumber. Esterberg

dalam Sugiyono (2013) membagi wawancara menjadi tiga jenis, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan tidak terstruktur.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur adalah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara berupa pedoman pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber dan dapat mengembangkan pertanyaan tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan serta berkaitan dengan penelitian. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti dapat menambahkan pertanyaan di luar pedoman wawancara agar semakin memperdalam penelitian.

Proses wawancara diawali dengan membuat kesepakatan terlebih dahulu dengan informan penelitian mengenai waktu untuk dapat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan secara daring melalui media aplikasi *Zoom* dengan mengajukan beberapa pertanyaan sesuai dengan pedoman wawancara. Peneliti juga mengembangkan pertanyaan tersebut sesuai dari informasi yang diberikan. Wawancara ini ditujukan kepada masyarakat setempat khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Target responden dalam penelitian ini terdiri dari seniman/tokoh musik ghazal yang juga merupakan tokoh masyarakat setempat dan perwakilan dari pemain musik ghazal. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data bagi penelitian dan kemudian data tersebut dapat dianalisis sehingga menjadi sebuah kajian.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data dan telaah pustaka pustaka berupa sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi yang berkaitan dengan penelitian. Sughiyono (2013) mengungkapkan bahwa “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang”. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi. Dokumen yang berbentuk gambar, yaitu: foto, gambar hidup, sketsa, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk dapat berupa patung, monument, lukisan, video, dan sebagainya.

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dokumen resmi yang diperoleh dari BPNB Provinsi Kepulauan Riau. Dokumen tersebut berupa foto dan video pertunjukan musik ghazal secara daring pada tahun 2020 dan 2021. Dokumen lainnya peneliti dapatkan dari internet berbentuk *ebook*, berita, dan artikel dari sumber yang valid.

5. Tahap Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2016) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya

diinformasikan ke orang lain. Adapun proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah adalah:

a. Data Reduksi

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, kemudian data tersebut akan disederhanakan dengan cara merangkum, memilih hal-hal penting, dan memfokuskan pada hal-hal penting berdasarkan pada fokus penelitian ini.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, peneliti akan menyajikan data yang berupa informasi-informasi yang kemudian menarik kesimpulan dan mengambil tindakan melalui penyajian data yang baik.

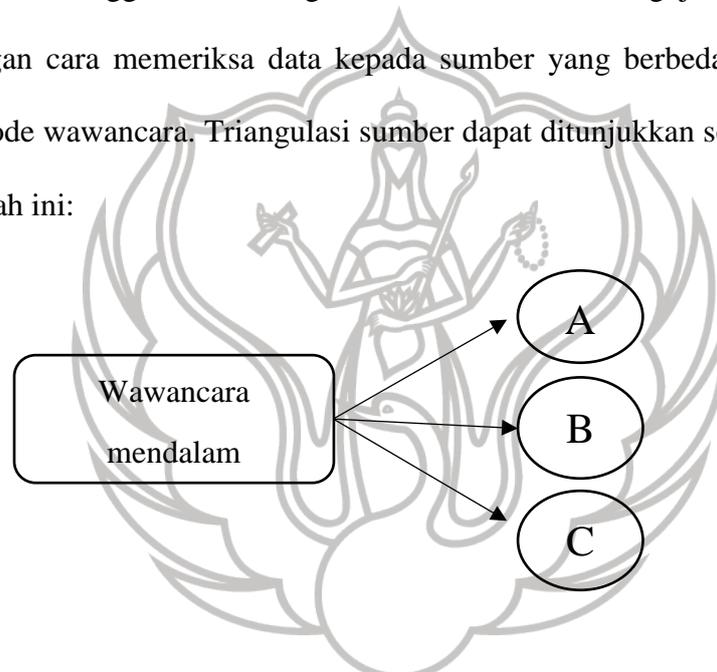
c. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian kualitatif adalah dengan verifikasi data. Peneliti menarik kesimpulan dengan cara melakukan tinjauan ulang terhadap catatan data lapangan yang sudah ada, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

6. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada (Sugiyono, 2016). Teknik triangulasi digunakan dengan tujuan untuk mengecek keabsahan data dan meningkatkan pemahaman peneliti

terhadap temuannya. Triangulasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2016) bahwa triangulasi teknik yaitu mendapatkan data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, sementara triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data kepada sumber yang berbeda, menggunakan metode wawancara. Triangulasi sumber dapat ditunjukkan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 1. *Triangulasi Sumber.* Teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A,B,C.

(Sumber. Sugiyono, 2016)

Dalam kajian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa sumber yang berkaitan dengan eksistensi dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat, Kepulauan Riau. Data hasil wawancara dari

beberapa sumber tersebut akan dibandingkan, dan dianalisis sehingga mendapatkan data yang akurat.

H. Sistematika Penulisan

Rencana penulisan skripsi dalam proposal disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, bab ini menjelaskan secara umum latar belakang secara umum dan alasan penulis memilih judul penelitian “Pemberdayaan Musik ghazal Dalam Ranah Budaya Masyarakat Pulau Penyengat, Kepulauan Riau”. Selain itu, dalam bab ini juga akan dibahas rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan dan tujuan serta manfaat penelitian. Terdapat pula tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti sebagai referensi penelitian-penelitian sebelumnya yang tentunya berkaitan dengan penelitian ini, lalu terdapat metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mengembangkan sistem informasi, dan terakhir sistematika penulisan skripsi yang menjelaskan urutan-urutan dalam kajian ini.

BAB II Landasan Teori, di dalam bab 2 berisi konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti sebagai penunjang penjelasan dan argumen mengenai penelitian ini. Selain itu, juga sebagai penguat dalam membahas mengenai pemberdayaan dan eksistensi.

BAB III Pembahasan, peneliti akan mengungkapkan pembahasan yang merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Di dalamnya membahas gambaran umum berupa lokasi penelitian yaitu Pulau Penyengat dan objek penelitian yaitu musik

ghazal, serta akan membahas eksistensi musik ghazal di Pulau Penyengat dan pemberdayaan musik ghazal di Pulau Penyengat yang merupakan hasil dari penelitian untuk menjawab rumusan masalah.

BAB IV Penutup, dalam bab terakhir ini akan dipaparkan mengenai simpulan penulis terhadap temuan pada penelitian ini dan saran penulis tentang permasalahan penelitian yang diajukan.

